

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Tari Krido Retno karya Djumiarah merupakan salah satu bentuk tari kreasi Malangan yang memiliki muatan makna yang kompleks. Tari ini tidak hanya hadir sebagai karya seni pertunjukan yang menonjolkan aspek estetika, tetapi juga sebagai media representasi nilai budaya, identitas lokal, serta konstruksi gagasan mengenai figur perempuan dalam konteks kebudayaan Malang. Penciptaan Tari Krido Retno yang terinspirasi dari tokoh Dyah Ayu Dewi Proboretno memperlihatkan adanya upaya artistik untuk menghadirkan sosok perempuan yang tidak semata-mata diposisikan sebagai figur yang anggun dan lembut, tetapi juga sebagai pribadi yang memiliki keteguhan, keberanian, kecerdikan, spiritualitas, dan kemampuan olah kanuragan.

Makna dalam Tari Krido Retno dapat dipahami melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce yang menempatkan tanda dalam hubungan triadik antara representamen, objek, dan interpretant. Dalam konteks penelitian ini, unsur-unsur pertunjukan seperti gerak, tata rias, tata busana, properti, pola lantai, iringan musik, syair, serta struktur penyajian berfungsi sebagai representamen yang merujuk pada nilai, karakter, suasana, dan gagasan tertentu. Hubungan antara unsur-unsur tersebut kemudian menghasilkan interpretasi makna yang membentuk pemahaman terhadap Tari Krido Retno sebagai karya tari yang sarat dengan simbol budaya.

Dari aspek gerak, Tari Krido Retno memperlihatkan struktur dramatik yang tersusun melalui beberapa bagian, yaitu introduksi, perjalanan, latihan olah kanuragan, bersuka ria, berdoa, dan perangan. Rangkaian struktur tersebut menunjukkan perkembangan makna dari awal hingga akhir pertunjukan. Bagian introduksi merepresentasikan panggilan perjuangan dan kesiapan tokoh dalam membangun semangat keprajuritan. Bagian perjalanan dan latihan olah kanuragan menunjukkan kesungguhan, kedisiplinan, serta pembentukan kekuatan fisik dan batin. Bagian bersuka ria memperlihatkan sisi kemanusiaan tokoh perempuan yang tetap memiliki keluwesan, kegembiraan, dan kehalusan rasa. Sementara itu, bagian berdoa dan perangan menjadi penegas bahwa perjuangan tidak hanya bertumpu pada kekuatan jasmani, tetapi juga didukung oleh dimensi spiritual, keberanian, dan strategi.

Tata rias dan tata busana dalam Tari Krido Retno juga memiliki peranan penting dalam pembentukan makna. Rias korektif yang digunakan tidak hanya bertujuan memperindah wajah penari, tetapi juga mempertegas karakter tokoh putri gagah yang anggun, berwibawa, dan terkendali. Busana Tari Krido Retno, baik dalam versi kerakyatan maupun versi istana sentris, menjadi tanda visual yang merepresentasikan keberanian, kewibawaan, kemuliaan, kehalusan budi, dan semangat perjuangan. Pemilihan warna seperti merah, hitam, kuning, hijau, dan emas tidak bersifat dekoratif semata, melainkan mengandung makna simbolik yang memperkuat karakter tokoh. Warna merah merepresentasikan keberanian dan energi perjuangan, hitam menunjukkan ketegasan dan pengendalian diri, kuning dan emas melambangkan keluhuran serta kewibawaan, sedangkan hijau

menghadirkan kesan kehidupan, kesuburan, dan daya tumbuh.

Properti yang digunakan dalam Tari Krido Retno, yaitu topeng, kipas, dan sampur, turut memperkaya konstruksi makna pertunjukan. Topeng merepresentasikan penyamaran, transformasi identitas, serta strategi tokoh Proboretno dalam memahami kehidupan masyarakat. Kipas menjadi tanda yang bersifat ambivalen karena di satu sisi memperlihatkan kelembutan dan keanggunan perempuan, tetapi di sisi lain juga dimaknai sebagai senjata dan simbol kecerdikan dalam menghadapi lawan. Sampur memperkuat dimensi keluwesan, keindahan, kegembiraan, dan kesinambungan gerak. Dengan demikian, properti dalam Tari Krido Retno tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual, tetapi menjadi bagian integral dari sistem tanda yang membangun karakter dan pesan pertunjukan.

Pola lantai dalam Tari Krido Retno juga menunjukkan fungsi simbolik yang signifikan. Pola garis lurus menyamping menghadirkan kesan keteraturan, ketertiban, dan kekhusyukan, khususnya pada bagian yang berkaitan dengan suasana doa. Pola melingkar merepresentasikan kebersamaan, kesinambungan, dan hubungan yang harmonis antarelemen tari. Adapun formasi berpasangan memperlihatkan adanya interaksi, konfrontasi, strategi, serta dinamika perlawanan. Melalui pola lantai tersebut, ruang pertunjukan tidak hanya dipahami sebagai tempat berlangsungnya gerak, tetapi juga sebagai medium pembentuk makna yang memperjelas alur dramatik dan hubungan antartokoh dalam pertunjukan.

Iringan musik dan syair dalam Tari Krido Retno memiliki kontribusi penting dalam membangun suasana serta memperkuat pesan simbolis. Musik gamelan berfungsi bukan hanya sebagai pengiring gerak, melainkan juga sebagai

pembentuk ritme, dinamika, dan atmosfer dramatik pertunjukan. Syair yang terdapat dalam iringan Tari Krido Retno mengandung ajakan untuk menyaksikan kesenian, melestarikan budaya, serta memuat nilai spiritual berupa permohonan kepada Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa Tari Krido Retno tidak hanya mengandung nilai estetis, tetapi juga nilai sosial, kultural, dan religius yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat pendukungnya.

Tari Krido Retno karya Djumiarah merepresentasikan figur perempuan sebagai subjek yang memiliki keseimbangan antara kelembutan dan kekuatan, keindahan dan keberanian, serta kecerdikan dan spiritualitas. Tarian ini memperlihatkan bahwa perempuan dalam konstruksi simboliknya tidak hanya dipahami sebagai sosok yang anggun, tetapi juga sebagai pribadi yang aktif, tangguh, berwibawa, dan memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan. Dengan demikian, Tari Krido Retno dapat dimaknai sebagai representasi nilai perjuangan perempuan sekaligus sebagai ekspresi identitas budaya Malang.

Melalui analisis semiotika Peirce, penelitian ini menunjukkan bahwa setiap unsur dalam Tari Krido Retno memiliki kedudukan sebagai tanda yang saling berkaitan dalam membentuk kesatuan makna. Gerak, rias, busana, properti, pola lantai, musik, syair, dan struktur penyajian tidak berdiri secara terpisah, melainkan bekerja secara terpadu dalam menghasilkan makna. Oleh karena itu, Tari Krido Retno dapat dipahami sebagai karya seni pertunjukan yang tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga memiliki fungsi kultural sebagai media pelestarian nilai, identitas, dan warisan budaya masyarakat Kabupaten Malang.

## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tertulis

- Alma, A., & Faidah, M. (2013). "Representasi budaya tata rias pengantin Malang Keputren dan Malang Keprabon." *Jurnal Tata Rias*, 2(1), pp. 1–10.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang. (2020). *Penduduk menurut agama dan kecamatan 2018–2020*. Malang: BPS Kabupaten Malang.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang. (2024). *Kabupaten Malang dalam angka 2024*. Malang: BPS Kabupaten Malang.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang. (2024). *Kecamatan Kepanjen dalam angka 2024*. Malang: BPS Kabupaten Malang.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang. (2025). *Produk domestik regional bruto Kabupaten Malang menurut lapangan usaha 2020–2024*. Malang: BPS Kabupaten Malang.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2024). *Jawa Timur dalam angka 2024*. Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2025). *Provinsi Jawa Timur dalam angka 2025*. Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur.
- Bagian Tata Pemerintahan Kabupaten Malang. (2021, Mei 3). "Penegasan batas daerah di Kabupaten Malang." Malang: Pemerintah Kabupaten Malang.
- Chandler, D. (2007). *Semiotics: The basics*. London: Routledge.
- Desmond, J. (Ed.). (1997). *Meaning in motion: New cultural studies of dance*. Durham: Duke University Press.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang. (2025). "Kunjungan kerja Kementerian Kebudayaan di Padepokan Mangundarmo Pakisaji." Malang: MATIC Kabupaten Malang.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang. (2025). "Lokakarya Wayang Topeng Malang digelar, upaya bangkitkan seni tradisi." Malang: MATIC Kabupaten Malang.
- Durkheim, E. (1915). *The elementary forms of the religious life* (J. W. Swain, Trans.). London: George Allen & Unwin Ltd.
- Foster, S. L. (1986). *Reading dancing: Bodies and subjects in contemporary American dance*. Berkeley: University of California Press.

- Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hadi, Y. S. (2007). *Kajian tari: Teks dan konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Handayani, D. (2010). "Kearifan lokal petani tanaman hias di Kota Batu Malang." *Patrawidya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya*, 11(1-2), pp. 113-144.
- Hanna, J. L. (1987). *To dance is human: A theory of nonverbal communication*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Hidajat, R. (2005). *Struktur, simbol, dan makna Wayang Topeng Malang*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik dan dinamika sosial budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Jazuli, M. (2008). *Pendidikan seni tari*. Semarang: UNNES Press.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kramsch, C. (1998). *Language and culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Langer, S. K. (1953). *Feeling and form: A theory of art*. New York: Scribner.
- Maulana, W. I., Aninda, F. D., Sudrajat, S., & Syafiq, A. (2023). "Osob Kiwalan Ngalaman: Mengulik penggunaan bahasa slang sebagai identitas lokal masyarakat Malang, Jawa Timur." *Litera*, 22(1), pp. 40-53.
- Muhamad, H. N., Saddhono, K., & Sulaksono, D. (2023). "Nilai pendidikan dalam antologi geguritan Piweling karya Devika Herfianingtyas." *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 7(1), pp. 71-84.
- Muljana, S. (2005). *Tafsir sejarah Nagarakretagama*. Yogyakarta: LKiS.
- Murgiyanto, S., & Munardi. (1979). *Topeng Malang*. Jakarta: Proyek Sasana Budaya.
- Peirce, C. S. (1931-1958). *Collected papers of Charles Sanders Peirce (Vols. 1-8)*. Cambridge: Harvard University Press.
- Pemerintah Kabupaten Malang. (2021). *Kondisi geografis Kabupaten Malang*. Malang: Pemerintah Kabupaten Malang.

- Pemerintah Kabupaten Malang. (2022). *Profil Kabupaten Malang edisi 2022*. Malang: Pemerintah Kabupaten Malang.
- Pemerintah Kabupaten Malang. (2024). *Rencana kerja pemerintah daerah Kabupaten Malang tahun 2024*. Malang: Pemerintah Kabupaten Malang.
- Pemerintah Kota Malang. (2010). *Sejarah Kota Malang*. Malang: Bagian Humas Setda Kota Malang.
- Pemerintah Kota Malang. (2022). "Makna di balik Festival Kampung Celaket." Malang: Pemerintah Kota Malang.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pemindahan Ibu Kota Kabupaten Malang dari Wilayah Kota Malang ke Wilayah Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang.
- Pusat Data dan Teknologi Informasi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Profil budaya dan bahasa Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sahid, N. (2016). *Semiotika untuk teater, tari, wayang purwa dan film*. Yogyakarta: Gih Pustaka Mandiri.
- Soedarsono. (1977). *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan Depdikbud.
- Soedarsono. (1978). *Pengantar pengetahuan tari*. Jakarta: Lagaligo.
- Soedarsono, R. M. (1998). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soekmono, R. (1973). *Pengantar sejarah kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Subiyatiningsih, F., & Paryono, Y. (2009). *Leksikon dalam upacara tradisional daur hidup orang Jawa di Jawa Timur*. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiman, P., & Zoest, A. van. (1992). *Serba-serbi semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wonderful Indonesia. (n.d.). Topeng Malangan. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. <https://www.indonesia.travel/id/id/explore-indonesia/java/east->

java/topeng-malangan/

Windayanto, R. (2018). "Babad Kota Malang berdasarkan kisah kepahlawanan Proboretno dan Panji Pulangjiwo." Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/riqkowindayanto5398/5b7983ac12ae940af14bcc73/babad-kota-malang-berdasarkan-kisah-kepahlawanan-proboretno-dan-panji-pulangjiwo>

## **B. Narasumber**

Djumiarah, 69 tahun, Koreografer Tari Krido Retno, berkediaman di Jl. RS. Lama No. 184, Desa Pagedangan, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang, Jawa Timur.

Wasito, 59 Tahun, Penata Iringan Tari Krido Retno, berkediaman di Sidorejo, Kelurahan Mojosongo, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah.

## **C. Diskografi**

Video Dokumentasi Tari Krido Retno pada tanggal 5 Mei 2026, koleksi pribadi penulis.

Video Dokumentasi Tari Krido Retno pada tanggal 22 Mei 2022, koleksi Rumah Budaya Indonesia.

